

Implikasi Pendidikan menurut Quran Surat Al-Mumtahanah Ayat 8 tentang Toleransi antar Umat Beragama

The Implications of Education According to Al-Mumtahanah Verse 8 about The Tolerance Among Religions

¹Faishal Faza,²Adliyah Ali MD, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Faishal22faza@gmail.com, ²umiadliyah@gmail.com, ³asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract. Islam is a religion of mercy sent down by Allah. Allah revealed this religion in perfect condition both in terms of ukuwah insaniyah and tolerance of one another. From the phenomena in Indonesia, there are many divisions and even arguments that are reasonable because of the relationship between religion and mutual mutilation in religion so that there is no sense of tolerance and harmony in religion. This research aims to determine the implications of education according to the Quran Surat Al Mumtahanah Verse 8 concerning Tolerance between Religious People. The research method used is library research or what can be called a literature study. The data sources in the study are two parts, the primary data source is the Qur'an and its interpretation published by the Indonesian Ministry of Religion, and secondary data sources are the Tafseer of Al-Mishbah, the Tafsir Book of Al-Munnir, Al-Marâghi, Ibn Kathir, al-Jalalain and some classical commentaries. Data collection technique is a method of documentation that is collecting data by viewing or recording a report that is available. The results of the explanation that can be concluded that Islam is very high in the value of goodness and tolerance for one another so that the creation of love and peace with each other in this case Islam can be claimed as Rahmatan lil Alamiin Islam which gives mercy to the entire universe both religious followers itself and outside Islam itself.

Keywords: Education, Tolerance, Religious People

Abstrak. Islam merupakan agama rahmat yang di turunkan oleh Allah. Allah menurunkan agama ini dalam keadaan sempurna baik dalam hal ukuwah insaniyah maupun rasa toleransi satu sama lain. Di lihat dari fenomena di Indonesia banyak sekali perpecahan bahkan pertengkaran beralasan karna hubungan agama dan saling memojokan satu sama lain dalam hal agama sehingga tidak ada rasa toleransi dan keharmonisan dalam agama. Riset ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pendidikan menurut Quran Surat Al Mumtahanah Ayat 8 tentang Toleransi antar Umat Beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau yang bisa disebut dengan studi pustaka. Sumber data pada penelitian ada dua bagian yaitu sumber data primer adalah kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya diterbitkan oleh Departemen Agama RI, dan sumber data sekunder adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah, Kitab Tafsir Al-Munnir, Al-Marâghi, Ibnu Katsîr, al-Jalalain dan beberapa kitab tafsir klasik. Teknik pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Hasil dari pemaparan yang dapat di simpulkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai kebaikan dan rasa toleransi satu sama lain sehingga terciptanya rasa cinta dan damai satu sama lain dalam hal inilah islam dapat dikatakan sebagai islam Rahmatan lil Alamiin yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta baik pemeluk agama itu sendiri maupun di luar islam itu sendiri.

Kata Kunci : Pendidikan, Toleransi, Umat Beragama

A. Pendahuluan

Hidup bermasyarakat berarti hidup berdampingan dengan orang lain, dan hidup berdampingan dengan orang lain memiliki konsekuensi untuk mau menerima setiap kondisi yang terjadi di antara berbagai manusia yang ada disekitar. Tidak menutup kemungkinan orang yang ada di sekeliling kita terdapat orang yang berbeda agama. Maka dalam hal ini memerlukan pemahaman tentang kerukunan umat beragama. Kerukunan dalam hal ini dapat dilandasi dengan sifat saling menghormati antar umat beragama, yang kemudian diharapkan muncul komunikasi yang bersifat kemanusiaan dengan sebaik-baiknya. Bahrul Hayat, (2013: 20) mengatakan bahwa Kerukunan umat beragama merupakan suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya sifat saling menghormati yang selanjutnya berwujud toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah kehidupan beragama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini (Indonesia), yang memiliki keragaman begitu banyak. Karena tidak hanya masalah adat istiadat atau seni budaya, akan tetapi juga termasuk agama.

Quraish shihab, Mengungkapkan Islam adalah agama damai, Serta akidah Cinta satu sama lain dan Toleransi. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu bahwa semua manusia di himpun di bawah panji Illahi dalam kedudukan sebagai saudara saudara yang saling kenal mengenal dan slaing damai dalam urusan beragama. Tidak ada yang

menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh musuhnya dan musuh agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap damai, maka sama sekali islam tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa yang memiliki faktor-faktor keharmonisan hubungan dengan satu sama lainnya.

Asbabun Nuzul Ayat ini suatu ketika Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar yang berkata, “Suatu hari ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silaturrahi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, ‘Ya, boleh.’ Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan suatu riwayat, demikian juga dengan al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah ibnuz-Zubair yang berkata, “Suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma binti Abu Bakar. Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliah. Qatilah datang sambil membawa berbagai hadiah. Akan tetapi, Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk ke rumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah pun lalu memberitahukannya kepada Rasulullah. Beliau lantaas menyuruh Asma untuk menerima pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk ke dalam rumahnya. Allah lalu menurunkan ayat, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan

tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

B. Landasan Teori

Muhammad Harfin Zuhdi (2014:17-18) berpendapat bahwa Islam dalam pengertian integral, hendaklah dipahami bahwa ia dipandang sebagai sebuah ajaran yang menghendaki adanya proses dinamisasi dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntutan ajarannya, baik yang termaktub dalam al-Quran maupun al-Sunnah. Oleh karena itu menuntut para pemeluknya dan lebih spesifik para sohibud dakwah untuk selalu memberikan solusi bagi dinamika kehidupan umat manusia.

Ali Maksum (2015:90-92) mengungkapkan relasi harmonis antar-umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui al-Qur'an dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 256). Orang beriman juga harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya, memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan

lain, seperti tekanan sosial, bujukan harta benda atau kedudukan, atau cara-cara lain yang bersifat politis dan tidak berkeadilan/berkeadaban. Mereka harus berusaha dengan jalan ruhani, dan biarlah Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya (Abdullah Yusuf Ali, Jilid I: 510).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian maka ditemukan di dalam quran surat Al- Mumtahanah ayat 8 sebagaimana di kemukakan oleh Para Mufassir, Menerangkan bahwa Islam sangat menjunjung nilai kebaikan secara Universal. Cinta sesama manusia yang tidak terhalang oleh suku,ras,etnis,bahkan agama dalam artian asalkan tidak mengganggu dalam urusan beribadah. Dengan demikian, maka implikasi Pendidikan dari Qs Al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

1. Konstruksi pendidikan, berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural.
2. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penafsiran para mufassir terhadap QS Al-Mumtahanah ayat 8 :

Ibnu Katsir,, Al Maraghi, , Al-Munnir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-

Misbah, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan dan tidak melarang untuk berlaku baik dan adil pada siapapun itu orangnya, bahkan yang berbeda agama dan terhalang oleh ras, etnis dan agama.

Sehingga terciptanya rasa toleransi antara satu sama lain yang asalkan orang tersebut tidak memerangi dan mengusik dalam urusan beragama dan Allah pun tidak melarang untuk berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir yang menyambung tali keakraban dan berbuat baik pada tetangganya sehingga terjadinya interaksi sosial sehingga dapat terjalinnya rasa damai dan saling mencintai satu sama lainnya.

Dapat dilihat dari pendapat para mufassir juga sikap ini dinamakan toleransi saling menghormati dalam urusan agama tidak memojokan satu sama lain dan tidak menjatuhkan dalam hal urusan agama dalam hal ini pun terciptanya rasa harmonis dan rasa aman dalam beragama tidak ada kekhawatiran dalam beribadah dan mengedepankan rasa moderat yang baik.

Sebab itu kedepankan rasa toleransi *Hablum Minannas* dan berbuatlah keadilan pada siapapun itu orangnya baik itu berbeda agama asalakan tidak mengganggu satu sama lain dalam hal urusan beragama.

Daftar Pustaka

- Amran Ali. 2012. Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. Hikmah, Vol. VI, No 02 Juli.
- Amran Ali. 2012. Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. Hikmah, Vol. VI, No 02 Juli.
- Hayat Bahrul. . (2013). Mengelola Kemajemukan Umat Beragama. PT. Sa'adah Pustaka Mandiri: Jakarta.

Shihab, M Quraish. (2004). Tafsir Al-Misbah, Cet 2, Jakarta : Lentera Hati

Shafiyurrahman syaihk Al-Mubarakfuri. (2016). Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Cet Cet. 11, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir